

Penggunaan Kata Sapaan Kekeluargaan di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci

The Use of Familial Greetings in Siulak Mukai District, Kerinci Regency

Yoga Karmizi^{1*}, Syofiani², Yetty Morelent³

¹Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

^{2,3}Dosen Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Bung Hatta Padang

*email: yogakarmizi204@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
20/03/2024

Diterima:
29/04/2024

Diterbitkan:
30/04/2024

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk penggunaan kata sapaan kekeluargaan pada anak usia 5-20 tahun; dan (2) faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya penggunaan kata sapaan kekeluargaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa ujaran atau kata-kata yang diucapkan oleh anak usia 5-20 tahun khususnya dalam kata sapaan kekeluargaan di Kecamatan Siulak Mukai. Jumlah responden yaitu 48 orang, berusia 5-20 tahun. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil penelitian yaitu: (1) bentuk kata sapaan kekeluargaan yang digunakan oleh anak usia 5-20 tahun di Kecamatan Siulak Mukai, untuk kata sapaan kekeluargaan anak pertama: akak, abang, uni, dan uwo, kata sapaan anak kedua: abang, uni, dan ngah, kata sapaan anak ketiga: pandak, kata sapaan ayah: papi, abi, papa dan apak kata sapaan ibu: , mama, mami, ummi, bunda dan amak, kata sapaan kakek: oppa, kakek, grandpa, dan nytan, kata sapaan nenek: omma, nenek, grandma, dan tino, kata sapaan ayah dan ibu dari kakek dan nenek: munyang kata sapaan saudara laki-laki dari ayah: pak itek dan pak cik, kata sapaan saudara perempuan dari ayah: onty, tante, latung,, kata sapaan saudara laki-laki dari ibu: oom, paman, dan tuan dan sapaan saudara perempuan dari ibu: mak itek dan tante. (2) faktor yang melatarbelakangi terjadinya penggunaan kata sapaan di Kecamatan Siulak Mukai yaitu faktor tingkat pendidikan, dan kelas sosial masyarakat. Penggunaan kata sapaan kekeluargaan di Kecamatan Siulak Mukai merupakan fenomena yang menarik dalam perkembangan bahasa, dalam hal ini penggunaan kata sapaan kekeluargaan pada anak usia 5-20 tahun. Kajian mengenai penggunaan kata sapaan kekeluargaan pada anak usia 5-20 tahun di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci, dapat menambah hasil penelitian kualitatif dibidang sosiolinguistik, kajian dialektologi khususnya yang berhubungan dengan penelitian penggunaan kata sapaan.

Kata kunci: Kata Sapaan; Bahasa; Bahasa Kerinci Dialek Siulak

ABSTRACT

This research aims to describe: (1) the forms of use of familial greetings among children aged 5-20 years in Siulak Mukai District, Kerinci Regency; and (2) the factors that begin the use of familial greetings in Siulak Mukai District, Kerinci Regency. The theory that is used as a reference in this research is about family greetings, according to Prasetyo and Syahril. This research is qualitative research with descriptive methods. The data in this research is in the form of utterances or words spoken by children ages 5-20 years, especially in family greetings in Siulak Mukai District. The number of respondents was 48 people, aged 5-20 years. Based on data analysis, the research results

obtained are (1) the forms of familial greetings used by children aged 5-20 years in Siulak Mukai District, for the first child's familial greetings: akak, abang, uni and uwo, the second child's greetings: akak, uni, and ngah, third child's greetings words: pandak, father's greetings words: papi, abi, papa and apak, mother's greetings words: mama, mami, ummi, bunda, and amak, grandfather's greeting words: oppa, kakek, grandpa, and nytan, grandmother's greeting words: omma, nenek, grandma, and tino, father's and mother's greetings from grandfather and grandmother: munyang, father's brother's greeting words: pak itek and pak cik, father's sister's greeting words: onty, auntie, latung, maternal brother's greetings: oom, paman and tuan, maternal sisters' greetings: mak itek and tante. (2) The factors behind the use of greetings in Siulak Mukai District are the level of education and social class of the community. The use of familial greetings in Siulak Mukai District is an interesting phenomenon in language development, in this case the use of familial greetings in children aged 5-20 years. A study regarding the use of familial greetings in children aged 5-20 years in Siulak Mukai District, Kerinci Regency, can add to the results of qualitative research in the field of sociolinguistics, dialectological studies, especially those related to research on the use of greeting words.

Keywords: *Greetings; Language; Kerinci Siulak Dialect*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan gagasan, pemikiran dan perasaannya kepada orang lain. Oleh karena itu, kita dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Bahasa juga erat kaitannya dengan budaya karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang perlu dilestarikan. Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa merupakan simbol identitas bangsa dan kebanggaan bangsa yang menggunakannya. Bahasa tersebut dapat berupa bahasa nasional atau bahasa daerah.

Berdasarkan laporan Badan Pembinaan dan Pembinaan Bahasa (2019), ditemukan bahwa dari 7102 bahasa yang ada di dunia, terdapat 718 bahasa di Indonesia dari Sabang sampai Merauke (Sholeha & Hendrokumoro, 2022:400). Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Indonesia minimal memiliki satu bahasa daerah sebagai bahasa ibu (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Faktanya, tidak jarang masyarakat memiliki atau menggunakan dua bahasa daerah dalam interaksi sosial. Pelestarian bahasa daerah didasarkan pada amanat Pasal 32 ayat (2) UUD 1945 yang menyatakan bahwa negara wajib menghormati dan melestarikan bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Bahasa daerah dan bahasa Indonesia mempunyai peran dan fungsinya masing-masing yang dapat digunakan dalam situasi

apapun. Permasalahan bahasa dalam ranah sosial harus selalu menjadi perhatian, tidak hanya bagi para ahli bahasa tetapi juga bagi masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Variasi bahasa adalah suatu fenomena kebahasaan yang tidak dapat dihindari dari kelompok masyarakat yang multilingual. Variasi bahasa dapat diartikan sebagai ragam dalam berbahasa yang disebabkan oleh ragam sosial dan fungsi berbahasa (Chaer, 2012:62), (Prasetyo (2023:2). Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari perbedaan berbahasa yang terjadi dalam kehidupan sosial tertentu (isolek) (Taembo, 2023:286), (Harmedianti, 2023) dan (Prasetyo, 2023:4). Jadi dapat disimpulkan bahwa dialektologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang membahas perbedaan dalam mempraktikkan suatu bahasa.

Di Indonesia, bahasa yang paling banyak digunakan adalah bahasa daerah. Bahasa daerah ini sangat beragam dan mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakan daerah satu dengan daerah lainnya. Dalam komunikasi sehari-hari, masyarakat Indonesia pada umumnya menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah perlu mendapat perhatian khusus karena saat ini banyak hal yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa daerah. Bahasa daerah perlu mendapat perhatian khusus karena saat ini banyak hal yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa daerah.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan berkembangnya bahasa daerah antara lain kemajuan teknologi seperti radio, televisi, telepon dan internet yang memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi. Bagi dunia ilmu pengetahuan kemajuannya sangat positif, namun bagi dunia kebudayaan kemajuan ini membawa dampak yang besar terhadap bahasa yang digunakan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena orang cenderung meniru bahasa baru yang dipelajarinya. Mereka bangga dengan bahasa barunya dan menganggap bahasa daerah sudah kuno dan kuno. Hal ini menyebabkan lambat laun terabaikannya bahasa asli daerah yang tanpa disadari merupakan simbol kekayaan budaya daerah yang perlu dilestarikan. Salah satu bahasa yang berkembang pesat di Indonesia adalah bahasa Kerinci dialek Siulak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2017), dengan judul penelitian “Bentuk Sapaan Kekerabatan Dalam Bahasa Banjar di Tembilahan Riau”. Dan penelitian dilakukan oleh Saputra & Amral (2020), dengan judul “Salam Kerabat Melayu Jambi di Desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo”.Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk, (2013) yang berjudul “Sistem Kata Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Melayu di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”. Hasil penelitian bentuk sapaan berdasarkan

Dari beberapa hasil penelitian artikel dapat disimpulkan bahwa penelitian penulis berbeda dengan penelitian penulis sebelumnya dari segi pertanyaan. Penulis menggunakan sapaan keluarga di Kecamatan Siulak Mukai dalam penelitian ini. Bahasa Kerinci digunakan masyarakat Kerinci sebagai bahasa pertama komunikasi, dengan menggunakan variasi yang sesuai dengan konteks budaya. Sebagai salah satu unsur kebahasaan yang biasa digunakan dalam kegiatan komunikasi, kata sapaan mempunyai kadar yang sangat penting. Pentingnya sapaan dalam komunikasi tidak hanya memaksa lawan bicara untuk melakukan sesuatu sedemikian rupa sehingga lawan bicaranya sependapat dengan pembicara. Ucapan sapaan menunjukkan hubungan antara pembicara dan penerimanya

serta menunjukkan bentuk rasa hormat dan solidaritas antara kedua orang tersebut.

Salah satu bahasa daerah di Indonesia adalah bahasa Kerinci. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial sehari-hari, masyarakat Kerinci menggunakan bahasa Kerinci. Bahasa Kerinci mempunyai dialek yang berbeda-beda. Salah satu dialek dalam bahasa Kerinci adalah dialek Siulak. Masyarakat Siulak Mukai menggunakan dialek Siulak dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam pertemuan-pertemuan, masyarakat Siulak Mukai menggunakan kata-kata untuk menyapa orang tua, pemuda dan lain-lain.

Secara geografis, kawasan Siulak Mukai merupakan bagian dari wilayah Kerinci dan tepatnya terletak di Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Dalam berinteraksi dengan keluarga, kerabat dan masyarakat sekitar, masyarakat Kerinci di Kecamatan Siulak Mukai cenderung menghormati orang lain dengan menggunakan sapaan untuk menyapa. Sapaan ini digunakan ketika berinteraksi sesuai dengan kondisi dan kondisi lingkungan masyarakat Kerinci di Siulak Mukai. Sapaan ini menjadi ciri khas masyarakat Kerinci di Siulak Mukai dalam berinteraksi satu sama lain. Seperti halnya komunitas lainnya, komunitas Siulak Mukai tidak bisa mengabaikan penggunaan sapaan dalam berkomunikasi. Seorang penyambut memberi tahu dia atau lawan bicaranya bahwa dia terkadang memiliki ekspresi wajah dalam sapaan. Misalnya *Nak kemano, nyantan?* (Kakek mau kemana?), sapaan *nyantan* digunakan kepada orang yang berstatus cucu dalam hubungannya dengan lawan bicaranya, berstatus orang tua laki-laki dari bapak sampai sanak saudara, atau yang masih muda menurut umur orang tua.

Karakteristik bahasa yaitu bersifat unik, bahasa Kerinci memiliki keunikan yang berbeda dari bahasa daerah lainnya. Kata sapaan bahasa Kerinci dialek Siulak memiliki keunikan berupa sapaan seseorang adik kepada kakaknya tergantung urutan kelahiran. Misalkan dalam keluarga ada empat bersaudara, anak yang kedua, ketiga, dan keempat menyapa kakak pertama dengan kata sapaan *uwo*, anak ketiga dan keempat menyapa kakak kedua dengan kata sapaan *ngah*, anak keempat menyapa kakak ketiga

dengan kata sapaan *pandak/ndak*, dan anak keempat disapa *nsu* oleh orang yang memiliki usia dibawah usia anak keempat, begitu juga untuk kata sapaan *uwo, ngah, ndak, dan nsu*.

Dalam perkembangannya, bahasa Kerinci dialek Siulak didominasi oleh bahasa Indonesia yang juga digunakan masyarakat Kerinci khususnya di Kecamatan Siulak Mukai. Masyarakat Siulak Mukai cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal kata sapaan kekeluargaan. Hal ini terlihat dari penggunaan kata sapaan antar lingkungan keluarga maupun antar lingkungan masyarakat. Misalnya penggunaan kata sapaan kekeluargaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dalam hubungan keturunan yang sudah mulai hilang. Dalam bahasa Kerinci dialek Siulak saudara laki-laki dari ibu disapa dengan *tuan* namun kenyataan di lapangan mamak disapa dengan sapaan *om*. Selain itu, saudara perempuan ayah disapa dengan *latung/datung*. Realita yang terjadi *latung* disapa dengan *tante*. Inilah fenomena penggunaan kata sapaan bahasa Kerinci dialek Siulak yang sudah mulai ditinggalkan.

Sekilas kasus tersebut tidak begitu mengganggu khasanah bahasa sebagai alat komunikasi. Namun, sebagai daerah yang beradat, berundang-undang, bermoral, beretika dan sebagai kearifan lokal yang harus dijaga, dalam bersikap seolah penggunaan kata sapaan seperti itu melemahkan sendi-sendi kearifan lokal sebagai identitas diri sebagai masyarakat Kerinci. Fenomena seperti ini memberikan celah terhadap arus globalisasi untuk terus mengikis bahasa Kerinci dialek Siulak khususnya kata sapaan kekeluargaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak. Pada akhirnya bahasa Kerinci dialek Siulak tidak mampu bertahan di negeri sendiri dan tergantikan oleh bahasa Indonesia atau bahasa lain yang juga melunturkan sensi-sendi adat dan kerifan lokal sebagai masyarakat Siulak Mukai yang menggunakan bahasa Kerinci dialek Siulak. Untuk itu penelitian ini diberi judul "Penggunaan Kata Sapaan Kekeluargaan di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif

dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang disajikan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Sidak dilakukan di Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci. Data penelitian berupa kata-kata yang diungkapkan oleh warga Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci.

Sumber data penelitian ini adalah pemerintah kotamadya di Kecamatan Siulak Mukai. Dalam penelitian ini instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2017) yang berperan dalam menentukan tujuan penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menganalisis data, menjelaskan data dan menarik kesimpulan. Peran peneliti adalah sebagai pengamat yang utuh. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat untuk memudahkan analisis data yang dilakukan peneliti. Alat yang digunakan adalah lembar observasi/catatan untuk mengetahui Penggunaan Kata Sapaan Kekeluargaan di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci.

Proses analisis data dibagi menjadi tiga tahap yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Tahapan analisis data adalah penyajian data, dan reduksi data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan selama melakukan penelitian, maka diperoleh bentuk kata sapaan kekeluargaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak. Adapun data responden yang ditemukan yaitu berjumlah 48 orang, dengan rincian 5-10 tahun responden berjumlah 18 orang ditemukan pada anak-anak, dan 11-20 tahun responden pada remaja berjumlah 30 orang.

Tabel 1. Kata Sapaan Kekeluargaan dalam Bahasa Kerinci Dialek Siulak

No.	Silsilah Kekeluargaan	Sapaan (dalam bahasa Kerinci dialek Siulak)
1.	Anak Pertama	<i>Tuwo/uwo</i>
2.	Anak Kedua	<i>Tengah/ngah</i>
3.	Anak Ketiga	<i>Pandak/andak</i>
4.	Anak Keempat	<i>Knek</i>
5.	Anak Kelima	<i>Kitam</i>
6.	Anak Keenam	<i>Putih</i>
7.	Anak Ketujuh	<i>Kensu</i>
8.	Ayah	<i>Apak</i>
9.	Ibu	<i>Ndie/amak</i>
10.	Kakek	<i>Nyantam</i>
11.	Nenek	<i>Tino</i>
12.	Ayah dan ibu dari kakek dan nenek	<i>Munyang</i>
13.	Ayah dan ibu dari <i>munyang</i>	<i>Piyut</i>
14.	Saudara laki-laki dari ayah	<i>Pak itek/ apak cik</i>
15.	Saudara perempuan dari ayah	<i>Latung/datung</i>
16.	Saudara laki-laki dari ibu	<i>Tuan/mamak</i>
17.	Saudara perempuan dari Ibu	<i>Amak itek/ nduk cik</i>

Sumber: hasil wawancara dengan Bapak Mat Tiar selaku informan.

Tabel 1. merupakan kata sapaan kekeluargaan dalam Bahasa Kerinci dialek Siulak. Tetapi kata sapaan tersebut menurut informan yaitu Bapak Mat Tiar telah bergeser penggunaannya dalam masyarakat. Bapak Mat Tiar mengungkapkan bahwa kata sapaan-sapaan tersebut sebagian tidak digunakan lagi. Senada dengan hasil pengamatan yang dilakukan, menunjukkan bahwa kata sapaan kekeluargaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak sebagian tidak digunakan lagi. Tetapi sebagian lagi masih ada yang menggunakannya.

Secara umum adapun bentuk kata sapaan pada kalangan anak usia 5 – 10 tahun terjadi

pada kata sapaan, *pertama* pada kata sapaan untuk anak pertama ditemukan tiga bentuk kata sapa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *abang, uni dan Uwo*. *Kedua* pada kata sapaan untuk anak kedua ditemukan tiga bentuk kata sapaan yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *abang, uni dan ngah*. *Ketiga* pada kata sapaan untuk anak ketiga ditemukan satu bentuk sapaan yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *pandak*. *Keempat* pada kata sapaan untuk Ayah ditemukan tiga bentuk kata sapaan yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *papi, abi, dan apak*. *Kelima* pada kata sapaan untuk ibu ditemukan empat bentuk kata sapaan yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *bunda, mama, ummi, dan amak/mak*.

Keenam pada kata sapaan untuk kakek ditemukan empat bentuk bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *oppa, kakek, grandpa, dan nyantan*. *Ketujuh* pada kata sapaan untuk nenek ditemukan empat bentuk kata sapaan yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *omma, nenek, grandma dan tino*. *Kedelapan* pada kata sapaan untuk saudara perempuan dari ayah ditemukan tiga bentuk bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *onty, tante, dan latung*. *Kesembilan* pada kata sapaan untuk saudara laki-laki dari ibu ditemukan tiga bentuk kata sapaan yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *oom, paman, dan tuan*. *kesebelas* pada kata sapaan untuk saudara perempuan dari ibu ditemukan dua bentuk kata sapaan yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *tante, dan mak itek*. *kesebelas* kata sapaan untuk ayah dan ibu dari kakek dan nenek ditemukan satu bentuk kata sapaan yaitu, dengan sapaan *munyang*. Kemudian terakhir *kedua belas* kata sapaan untuk saudara laki-laki dari ayah ditemukan dua bentuk kata sapaan yaitu, dengan sapaan *pak itek dan pak cik*.

Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kata sapaan dikalangan anak usia 5-10 tahun di pengaruhi oleh kelas sosial orang tuanya. Dimana kelas orang tua yang berpendidikan sarjana anak-anaknya menggunakan sapaan dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa daerah lainnya yang dianggap lebih bergensi, yang apabila dibandingkan dengan kata sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak yang dianggap

tidak bergensi bila dibandingkan tingkat pendidikan mereka. Selanjutnya yang orangtuanya yang berpendidikan lebih rendah yaitu tamatan SMP/SMA mereka masih menggunakan sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Nadra dan Reniwati dalam (Prasetyo, 2023), dialek adalah suatu keadaan dalam penggunaan bahasa yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil yang tidak menyebabkan penuturnya memiliki bahasa yang berbeda. Dialek ini dapat disebabkan oleh beberapa aspek, yaitu jenis kelamin, usia, strata sosial, pendidikan, dan etnik.

Sedangkan bentuk penggunaan kata sapaan kekeluargaan pada anak usia 11-20 tahun di Kecamatan Siulak Mukai, Adapun bentuk kata sapaan pada kalangan remaja terjadi pada kata sapaan. *Pertama* pada kata sapaan untuk anak pertama ditemukan empat bentuk kata sapa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *akak, abang, uni dan Uwo*. *Kedua* pada kata sapaan untuk anak kedua ditemukan tiga bentuk kata sapaan yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *abang, uni dan ngah*. *Ketiga* pada kata sapaan untuk anak ketiga ditemukan satu bentuk sapaan yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *pandak*. *Keempat* pada kata sapaan untuk Ayah ditemukan tiga bentuk kata sapaan yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *papi, abi, dan apak*. *Kelima* pada kata sapaan untuk ibu ditemukan empat bentuk kata sapaan yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *bunda, mama, ummi, dan amak/mak*.

Keenam pada kata sapaan untuk kakek ditemukan empat bentuk bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *oppa, kakek, grandpa, dan nyantan*. *Ketujuh* pada kata sapaan untuk nenek ditemukan empat bentuk kata sapaan yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *omma, nenek, grandpa dan tino*. *Kedelapan* pada kata sapaan untuk saudara perempuan dari ayah ditemukan tiga bentuk bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *onty, tante, dan latung*. *Kesembilan* pada kata sapaan untuk saudara laki-laki dari ibu ditemukan tiga bentuk kata sapaan yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *oom, paman, dan tuan*. *kesepluh* pada kata sapaan untuk saudara perempuan dari ibu ditemukan

dua bentuk kata sapaan yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *tante, dan mak itek*. *kesebelas* kata sapaan untuk ayah dan ibu dari kakek dan nenek ditemukan satu bentuk kata sapaan yaitu, dengan sapaan *munyang*. Kemudian terakhir *kedua belas* kata sapaan untuk saudara laki-laki dari ayah ditemukan dua bentuk kata sapaan yaitu, dengan sapaan *pak itek dan pak cik*.

Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kata sapaan dikalangan anak usia 11-20 tahun dipengaruhi oleh kelas sosial orang tuanya. Dimana kelas sosial orang tua yang berpendidikan sarjana anak-anaknya menggunakan sapaan dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa daerah lainnya yang dianggap lebih bergensi, yang apabila dibandingkan dengan kata sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak yang dianggap tidak bergensi bila dibandingkan tingkat pendidikan mereka. Selanjutnya yang orangtuanya yang berpendidikan lebih rendah yaitu tamatan SMP/SMA mereka masih menggunakan sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Nadra dan Reniwati dalam (Prasetyo, 2023), dialek adalah suatu keadaan dalam penggunaan bahasa yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil yang tidak menyebabkan penuturnya memiliki bahasa yang berbeda. Dialek ini dapat disebabkan oleh beberapa aspek, yaitu jenis kelamin, usia, strata sosial, pendidikan, dan etnik.

Adapun bentuk kata sapaan kekeluargaan pada kalangan anak usia 5 – 10 ditemukan pada kata sapaan kekeluargaan anak pertama, kata sapaan anak kedua, kata sapaan anak ketiga, kata sapaan ayah, kata sapaan ibu, kata sapaan kakek, kata sapaan nenek, kata sapaan ayah dan ibu dari kakek dan nenek, kata sapaan saudara laki-laki dari ayah, kata sapaan saudara perempuan dari ayah, kata sapaan saudara laki-laki dari ibu, dan sapaan saudara perempuan dari ibu. Adapun bentuk kata sapaan kekeluargaan yang digunakan yaitu, *abang, uni, uwo, ngah, pandak, papi, abi, apak, bunda, mama, mami, ummi, amak, oppa, kakek, grandpa, nytan, omma, nenek, grandpa, tino, munyang, onty, tante, latung, oom, paman, tuan, mak itek, pak itek dan pak cik*.

Kemudian bentuk kata sapaan kekeluargaan pada kalangan anak usia 11 – 20 ditemukan pada kata sapaan kekeluargaan anak pertama, kata sapaan anak kedua, kata sapaan anak ketiga, kata sapaan ayah, kata sapaan ibu, kata sapaan kakek, kata sapaan nenek, kata sapaan ayah dan ibu dari kakek dan nenek, kata sapaan saudara laki-laki dari ayah, kata sapaan saudara perempuan dari ayah, kata sapaan saudara laki-laki dari ibu, dan sapaan saudara perempuan dari ibu. Adapun bentuk kata sapaan kekeluargaan yang digunakan yaitu, *akak, abang, uni, uwo, ngah, pandak, papi, abi, apak, bunda, mama, mami, ummi, amak, oppa, kakek, grandpa, nytan, omma, nenek, grandma, tino, munyang, onty, tante, latung, oom, paman, tuan, mak itek, pak itek dan pak cik*.

Faktor yang melatarbelakangi penggunaan sapaan kekeluargaan di Kecamatan Siulak Mukai, yaitu dipengaruhi oleh kelas sosial orang tuanya. Dimana kelas sosial orang tua yang berpendidikan sarjana anak-anaknya menggunakan sapaan dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa daerah lainnya yang dianggap lebih bergensi, yang apabila dibandingkan dengan kata sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak yang dianggap tidak bergensi bila dibandingkan tingkat pendidikan mereka. Selanjutnya yang orangtuanya yang berpendidikan lebih rendah yaitu tamatan SMP/SMA mereka masih menggunakan sapaan kekeluargaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak.

Dari temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kerinci khususnya Siulak Mukai masih melestarikan bahasa daerahnya sebagai budaya, identitas dan jati dirinya sebagai masyarakat Kerinci ditengah arus kemajuan zaman dan teknologi yang semakin canggih. Hal ini juga senada apa yang telah diungkapkan oleh (Fransori & Parwis, 2022), menyatakan bahwa penggunaan kata sapaan kekeluargaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak adalah bentuk dari perwujudan eksistensi bahasa dan sebagai salah satu bentuk menjaga khasanah kekayaan budaya nasional. Dalam hal ini pada dasarnya dalam masyarakat bahasa bersanding di dalam masyarakat bersama budaya. Bahasa, masyarakat dan budaya adalah satu hal terkait

yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Bagaimana peran bahasa membentuk karakter pribadi seseorang yang juga memunculkan budaya seseorang dalam masyarakat. Budaya pun juga diwariskan turun temurun bersama bahasa dalam masyarakat. Oleh sebab itu peran ketiganya amatlah penting, kesinambungan muncul menjadi unsur-unsur yang terkait dan tidak terpisahkan.

SIMPULAN

Penggunaan kata sapaan dalam bahasa daerah di manapun di wilayah Indonesia ini, bergantung pada seberapa banyak penutur bahasa tersebut, dan memiliki kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa daerahnya. Hal ini terlihat dari usaha sebagian penutur yang masih menuturkan bahasa Kerinci Dialek Siulak, pada ranah apapun dalam kata sapaan kekeluargaan. Terutama pada ranah keluarga karena ranah keluarga menjadi dasar bertahan atau bergesernya bahasa daerah atau bahasa pertama penutur. Bahasa Kerinci Dialek Siulak merupakan bahasa asli di Kabupaten Kerinci.

Oleh karena itu, pemeliharaan penggunaan kata sapaan kekeluargaan dalam bahasa daerah yang disebabkan oleh usaha mendeskripsikan system kebahasaan di wilayah atau konsentrasi wilayah, tidaklah cukup. Namun yang tidak kalah penting adalah penumbuhan rasa bangga dalam diri penutur. Kebanggaan bahasa (*linguistic Pride*), kesadaran akan norma (*awareness of norm*), dan loyalitas bahasa (*Language loyalty*) merupakan faktor yang amat penting bagi keberhasilan usaha melestarikan sebuah bahasa dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal dari masyarakat pemilik bahasa yang lebih dominan yang secara ekonomis dan politis memiliki pengaruh yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2012). *linguistik umum* (Ke 5). Gramedia.
- Fransori, A., & Parwis, F. Y. (2022). Adaptasi Pembelajaran Sastra di Sekolah pada Era New Normal. *jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 2377–2387.

- Harmedianti, H., Ernanda, E., & Afria, R. (2023). Variasi Leksikal Bahasa Kerinci Isolek Desa-Desa di Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci: Kajian Dialektologi. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(3), 257–270.
- Prasetyo, A. B. (2023). Realisasi Fonem Bahasa Indonesia Di Wilayah Pesisir Puger: Kajian Dialektologi Sosial Indonesian Phoneme Realization in Puger Coastal Area: A Social Dialectological Study. *Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 20(1), 1–13.
- Saleh, R. (2017). Bentuk Sapaan Kekerabatan Dalam Bahasa Banjar Di Tembilahan, Riau. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 19. <https://doi.org/10.31503/madah.v8i1.471>
- Saputra, S., & Amral, S. (2020). Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi Di Desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.33087/aksara.v4i1.169>
- Sari, N., Ermanto, & Nst, M. I. (2013). Sistem Kata Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Melayu di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 477–562.
- Sholeha, M., & Hendrokumoro, H. (2022). Kekerabatan Bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 399–420. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.404>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)* (12 ed.). Alfabeta.
- Taembo, M. (2023). VARIASI LEKSIKAL BAHASA WAKATOBI: KAJIAN DIALEKTOLOGI. *Badan Bhasa Kemendikbud*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.26499/jk.v19i2.6017>